

MEMAKNAI TEKS-TEKS DAKWAH DALAM FILM; PERSPEKTIF KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Primi Rohimi

Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus
Jl. Conge Ngembal Rejo PO. BOX 51 Kudus
primirohimi@yahoo.com

Abstract

One of the KPI students competences was mastering communication theories related to mass media. So one of the competence application form was able to interpret the texts of proselytizing in the films by using KPI perspective. This paper gave application of proselytizing texts of several Indonesian Islamic-themed films. As we all knew, Indonesian Islamic films had been widely produced. The films that was interpreted in this paper were taken from the different missions and story criteria. So far, a film was only meant as a entertaining spectacle. By using the perspective of Islamic Broadcast Communications imbued with the spirit of Islamic proselytizing, a film could be interpreted as a media of proselytizing. Proselytizing messages could be interpreted from the texts in film, i.e. scenes, dialogue, background, and others. Messages that can be interpreted from it are religious, social, moral and humanitarian values.

Keywords: meaning, proselytizing text, film, islamic broadcast communications

Salah satu kompetensi mahasiswa Program Studi KPI adalah menguasai teori-teori komunikasi terkait dengan media masa. Maka wujud dari aplikasi kompetensi ini salah satunya adalah bisa memaknai teks-teks dakwah dalam film dengan perspektif KPI. Tulisan ini memberikan aplikasi pemaknaan teks-teks dakwah dari beberapa film Indonesia bertema Islam. Seperti sudah jamak diketahui, film-film Indonesia bertema Islam sudah banyak diproduksi. Film-film yang dimaknai dalam tulisan ini diambil dengan kriteria perbedaan misi dan cerita. Selama ini film hanya dimaknai sebagai tontonan yang berfungsi menghibur. Dengan perspektif Komunikasi Penyiaran Islam yang dijiwai spirit dakwah, film bisa dimaknai sebagai media dakwah. Pesan-pesan dakwah bisa dimaknai dari teks-teks dalam film baik adegan, dialog, latar, dan lainnya. Pesan-pesan yang dapat dimaknai dari film di antaranya nilai-nilai religius, sosial, moral dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Kata Kunci: memaknai, teks-dakwah, film, komunikasi penyiaran Islam

A. Pendahuluan

Film sangat berhubungan dengan dakwah. Dalam film, banyak tanda atau teks yang bisa dimaknai sebagai pesan dakwah. Al-Qaradaawi dalam Taufik (2008: 203) berpendapat bahwa umat Islam boleh menonton dan memproduksi film. Dalam “fiqih jihad” (2010: 145), Qardawi menyebutkan bahwa film termasuk bentuk jihad dengan media massa (*bayan i'lami*). Sedangkan dalam “Fatwa-Fatwa Kontemporer 3,” Qardhawi (2002: 512) menanggapi pertanyaan seorang direktur utama produksi perfilman, Usahamah Ahmad Khalifah. Qardhawi mendukung keberhasilan produksi perfilman karena dalam bidang ini orang-orang Islam dihadapkan pada invasi budaya, terutama dari Barat.

Perspektif Qardawi yang merupakan ulama Islam terkenal, dapat menjadi pertimbangan bahwa tanggapan umat Islam terhadap film adalah positif selama film digunakan untuk perjuangan umat Islam dan bukan untuk menghancurkan umat Islam. Memang cerita di dalam film adalah konstruksi dari pembuatnya, dan penonton memahaminya dengan memproduksi makna dalam dirinya sendiri. Namun menurut Taufik (2008: 86) film bisa menghadirkan kenyataan karena gambar dalam film selalu menggunakan bahasa kekinian.

Fiske (2003: 5) menyatakan bahwa dalam mengungkap arti yang tersembunyi dalam film melibatkan analisis pada tiga level kode. Level-level tersebut adalah level realitas, level representasi dan level ideologi.

Level realitas menfokuskan pada kode sosial (*social-codes*) seperti kostum, tampilan, *make-up*, lingkungan, perilaku, ucapan kata-kata, gerakan, ekspresi, dan sebagainya. Level representasi adalah memahami kode tehnik (*technical codes*), seperti gerakan kamera dan angelnya, *lighting*, *editing*, musik. Sedangkan level ideologi meliputi koherensi dan akseptabilitas sosial seperti individualisme, patriarki, agama, ras, kelas, kapitalisme, dan lainnya.

Untuk menemukan makna dalam kode ideologis film, peneliti harus mengamati level-level kode secara konstan dari atas ke bawah sebab pemahaman akan muncul ketika kode-kode menggabungkan diri ke dalam kesatuan yang koheren dan tampak natural (John Fiske 2003: 6).

Salah satu kompetensi mahasiswa Program Studi KPI adalah menguasai teori-teori komunikasi terkait dengan media masa. Maka wujud dari aplikasi kompetensi ini salah satunya adalah bisa memaknai teks-teks dakwah dalam film dengan perspektif KPI.

Tulisan ini memberikan aplikasi pemaknaan teks-teks dakwah dari beberapa film Indonesia bertema keislaman. Seperti diketahui, film-film Indonesia bertema Islam sudah banyak diproduksi. Film-film yang dimaknai dalam tulisan ini diambil dengan kriteria perbedaan misi dan cerita.

B. Pembahasan

Memaknai Teks Film “Di Bawah Lindungan Kakbah”

Film “Di Bawah Lindungan Kakbah” merupakan salah satu film Indonesia bertema Islam yang memiliki berbagai macam nilai. Di antaranya seperti nilai religius, nilai sosial dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut membuat film ini menarik untuk dimaknai secara mendalam. Nilai-nilai yang dimiliki film ini terlihat dari adegan-adegan tokoh, dialog antar tokoh, latar tempat dan alur cerita dalam film ini.

Tokoh utama dalam film “Di Bawah Lindungan Kakbah” adalah pasangan kekasih yaitu Hamid dan Zainab. Film ini menceritakan tentang kesetiaan cinta dan ketabahan Hamid dan Zainab dalam menghadapi dinding besar yang memisahkan mereka. Hamid adalah seorang anak yatim dan miskin yang diangkat anak oleh Haji Ja’far yaitu orang tua dari Zainab. Ketika menginjak remaja, mulailah timbul cinta di antara keduanya, Hamid sangat mencintai Zainab namun dia tidak mampu untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Zainab.

Selain teks tentang nilai cinta lawan jenis, film ini juga memaparkan nilai religius. Nilai religius menurut Prof. Notonegoro adalah nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia (Dhea, 2014).

Nilai religius dalam film ini diketahui dari perkataan Hamid kepada santri-santri kecil, “Tak penting perayaannya seperti apa. Yang penting kau pikirkan biar cepat *khatam* Alquran seperti sulung dan kawan-kawan”. Hal ini bermakna nilai religius. Nilai yang dimaksud adalah yang harus diutamakan dalam hal agama bukanlah perayaannya namun keberhasilan dari suatu ibadah dalam agama itu seperti *khatam* Al-quran.

Nilai religius lainnya dapat dilihat dalam adegan, di saat Hamid diinterogasi karena ia menolong Zainab yang pingsan akibat tenggelam di sungai. Hamid memberi nafas buatan pada Zainab. Para penduduk yang melihat perbuatan Hamid menilai salah karena melanggar norma agama. Hamid pun ditanya para tetua di surau. Nilai religius terdapat dalam dialog tetua desa. Salah satunya adalah, “Saya ajukan perumpamaan, ada orang di padang pasir nyaris mati lalu ia menemukan daging anjing. Ini masalahnya jika dimakan daging anjing itu haram. Jika tidak dimakan, ia mati, Apa yang harus ia lakukan?” Lalu tetua lain menjawab, “Ia makan dagingnya”. Tetua sebelumnya bertanya

kembali, "Kenapa?" Tetua lain menjawab, "Padanya berlaku keadaan darurat". Lalu tetua tadi bertanya kembali, "Apa bedanya dengan Hamid yang menolong Zainab?" Dialog tersebut menunjukkan kebolehan bagaimana hukumnya melanggar hukum atau peraturan agama dalam kondisi darurat.

... Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Ma'idah: 3).

Dibolehkannya memakan makanan yang diharamkan jika dalam kondisi darurat dikarenakan kondisi darurat yang bisa menyebabkan seseorang meninggal karena kelaparan.

Film ini juga memaparkan nilai kepedulian sosial oleh Hamid terhadap penduduk desa. Hal ini ditunjukkan dalam adegan Hamid yang mendapat gelar diploma dan ingin mengajar di desa tempat kelahirannya. Dalam islam terdapat anjuran untuk menyampaikan pengetahuan pada orang lain. Hal itu terdapat pada hadits Bukhari Muslim "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat".

Nilai sosial yang lain ditunjukkan, ketika Zainab menyuguhkan kue dan minuman untuk Hamid. Ketika keluarga Arifin bertamu ke rumahnya saat hari raya Idul Fitri. Ini menunjukkan nilai sosial yaitu memuliakan tamu yang datang ke rumah. Ini adalah etika memuliakan tamu.

Selain nilai religius dan nilai sosial juga ada nilai moral. Nilai moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut nilai etika. Definisi etika menurut K. Bertens adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan, definisi etika menurut Aristoteles yaitu etika diambil dari bahasa Yunani yaitu Ethos dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal, watak, perasaan, sikap, cara berpikir dan lain-lain dalam bentuk jamak berarti adat kebiasaan.

Nilai Moral ini ditampilkan ketika teman-teman Hamid datang ke rumah dan mengajak Hamid untuk ikut dalam acara lomba debat melawan kelompok Ghazali. Nilai moral yang lain ditampilkan dalam adegan ibu Hamid yang sakit batuk. Lalu Hamid bertanya: "Emak... mak sakit?" Emak pun menjawab: "Masuk angin biasa Hamid!" Hamid berkata "Aku bikinkan Mak jahe, ya." Ini membuktikan sosok anak yang peduli terhadap orang tuanya.

Film ini menunjukkan nilai solidaritas. Nilai solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nilai yang berarti sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna

bagi kemanusiaan dan solidaritas yang berarti sifat (perasaan) solidier; sifat satu rasa (senasib dsb); perasaan setia kawan. Nilai solidaritas dalam film ini ditunjukkan saat Hamid membantu Saleh yang tidak kuat mengangkat sendirian karung tepung. Menolong orang lain adalah bagian dari nilai solidaritas.

Selain nilai-nilai di atas, film ini mempunyai nilai budaya. Nilai budaya menurut KBBI yaitu konsep abstrak mengenai masalah dasar yg sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia. Nilai budaya dalam film ini ditunjukkan seperti perjodohan di era 20-an, perayaan khataman al-Quran, nuansa pasar yang didominasi oleh corak Tionghoa terlihat dari payung-payung yang dipakai pedagang dan masyarakat sekitar, ketika Hamid telah menyelesaikan studinya di Tawalib ia bersungkeman kepada para guru sepuh menunjukkan nilai budaya santri ketika lulus dari studinya, Hamid bersalaman pada ibunya setelah ia sampai di rumah.

Selain nilai-nilai di atas terdapat beberapa hikmah yang tersirat untuk para penonton di antaranya yaitu: *Pertama*, dalam menghadapi suatu masalah harus lebih bijak dan memahami perasaan orang lain. *Kedua*, harus bersabar dan dapat menerima kenyataan walau menyakitkan. Kesabaran tersebut digambarkan dalam cerita ketika Hamid menghadapi masalah yang bertubi-tubi. Masalah yang pertama adalah, ketika Hamid kehilangan orang-orang yang sangat dicintainya dan berpengaruh padanya. Masalah yang berikutnya yang menambah beban Hamid yaitu ketika Mak Asiah menyuruh Hamid untuk melunakkan hati Zainab agar Zainab dapat ditunangkan dengan saudaranya. Dalam keadaan seperti itu, begitu bijaknya sifat Hamid yang telah mengorbankan perasaannya demi ibu zainab yaitu Mak Asiah. Ia menjunjung tinggi kepercayaan yang telah diberikan Mak Asiah kepadanya. Walaupun batinnya menjerit. Demi menghapus dukanya ia meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan seseorang yang sangat ia cintai.

Lalu ada pula hikmah yaitu perjalanan lurus dalam memupuk cinta dan mempertahankan cinta. Dalam cerita tergambar kisah kasih Islami. Menundukan pandangan pada seseorang yang bukan muhrim merupakan sesuatu yang diharuskan, untuk menjaga kesucian hati dan kesucian diri.

Memaknai Teks Film “Negeri 5 Menara”

Film “Negeri 5 Menara” mengisahkan seorang anak yang tinggal di Desa Bayur, Maninjau, Sumatra Barat, yang bernama Alif. Ia menginginkan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri dan kemudian ke ITB untuk mewujudkan mimpinya sebagai seorang pakar

dan ahli IPTEK seperti Habibie. Tetapi orang tuanya menginginkan Alif mendalami ilmu agama. Dan dengan setengah hati, akhirnya Alif memutuskan untuk pergi ke Pondok Madani atas saran keluarganya. Dan di Pondok Madani-lah Alif mendapati pengalaman baru, ilmu, sahabat dan guru.

Ada persahabatan yang kokoh di antara tokoh utama Alif dengan Baso, Raja, Atang, Said dan Dulmajid, serta menamakan mereka sendiri dengan sebutan *Sahibul Menara*. Kekokohnya tergambar dalam awal persahabatan mereka di Pondok Madani sampai bertahun-tahun kemudian setelah mereka melelang buana ke negeri-negeri impian mereka. Biasanya, seiring berjalannya waktu, jalinan persahabatan dengan teman-teman sekolah semakin mengendur tergerus dengan persahabatan baru yang terjalin, tetapi film ini digambarkan kebalikannya. Ini menunjukkan ikatan silaturahmi yang tetap terjaga. Dalam persahabatan tersebut mereka saling menguatkan.

Memaknai Teks Film “Cinta Suci Zahrana”

Pada dasarnya kita hidup itu sudah ada yang mengatur tinggal bagaimana kita meminta dan bersyukur pada yang kuasa. Contohnya saja dalam film ini banyak sekali pelajaran hidup yang ada di film “Cinta Suci Zahrana.”

Di film tersebut kita bisa meneladani sifat Rana yang tidak pernah menyalahkan Allah. Rana selalu berdo’a dan bersyukur pada Allah selalu dan beliau pula tak lupa selalu melibatkan Allah dalam segala hal. Dan bahkan saat Rana banyak dihimpit masalah ia pun tetap tenang dan tak lupa berdo’a dan meminta petunjuk pada Allah.

Sungguh mulia sikap Rana walaupun dia sering diejek orang-orang di sampingnya dia tak pernah sekalipun membalas ataupun dendam pada orang tersebut. Bahkan kalau ada orang seperti itu harusnya kita membaiki orang itu agar orang itu sadar dengan sendirinya.

Pak Munajad pun adalah seorang ayah yang baik. Hanya saja beliau sedang sakit dan memikirkan tentang masa depan anaknya satu-satunya. Yang tak kunjung menikah di usianya yang sudah berkepala tiga. Beliau juga sudah geram dengan ocehan para tetangga yang menyebut Rana sebagai perawan tua.

Tidak hanya itu saja yang bisa kita ambil pelajaran dalam film ini. Dini juga sebagai sahabat juga sangat luar biasa. Memang Dini bukanlah seorang konselor tapi dia sangat baik sebagai sahabat. Kualitas lahiriyah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya seperti yang telah dilakukan oleh Dini. Yaitu menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas

untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-kualitas tersebut tidak seluruhnya merupakan kualitas bawaan.

Kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Perkembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat dan ketertarikan pada orang lain.

Memaknai Teks Film “Surat Kecil untuk Tuhan”

Film penuh makna ini mengajarkan kepada manusia untuk selalu berusaha, semangat dan tetap tersenyum walaupun cobaan selalu ada dalam kehidupan. Tokoh utama (Keke) dalam film ini menceritakan bahwa cobaan tidak menghalangi untuk tetap semangat dan sabar dalam menuntut ilmu. Walaupun penyakit kanker otak telah menggerogoti bagian kepala, sehingga pada akhirnya menyebar kebagian tubuh Keke. Film ini dimaknai untuk berfikir positif tentang Allah.

Keke dalam film ini menyanyangi sahabat-sahabatnya, dia tidak mau membuat sahabat-sahabatnya sedih. Tegar dalam menghadapi cobaan yang telah Allah berikan kepadanya, membuat Keke tetap semangat menuntut ilmu. Hidup di dunia hanyalah sementara akan tetapi akhirat itulah kehidupan yang kekal.

Apapun yang terjadi pada diri sendiri, berfikirlah bahwa Allah itu baik. Keke dalam film ini berkata:

Aku merasakan kebaikan Tuhan padaku dan melawan vonis kematian yang dikatakan dokter padaku, aku pun berjanji pada-Nya mulai saat itu untuk bersyukur akan kehidupan yang Ia berikan padaku.

Keke mengingatkan generasi penerus sebagai hamba Allah, harus bersabar dan berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa karena semua yang ada di bumi dan di langit adalah milik Allah SWT, jadi terserah Allah membuat scenario suatu kehidupan seperti apa. Manusia hanya bisa memprediksi dan terkadang prediksi itu salah, seperti dalam film ini Keke sedih ketika ayahnya menangis menolak permintaan dokter untuk melakukan operasi di wajahnya. Dokter bilang: “Apabila anak bapak tidak melakukan operasi, maka hidupnya tidak akan bertahan lama lebih dari 3 bulan”. Manusia boleh berkata dan memprediksi tapi Allah yang menentukan takdir hamba-Nya.

C. Simpulan

Selama ini film hanya dimaknai sebagai tontonan yang berfungsi menghibur. Dengan perspektif Komunikasi Penyiaran Islam yang dijiwai spirit dakwah, film bisa dimaknai sebagai media dakwah. Pesan-pesan dakwah bisa dimaknai dari teks-teks dalam

film baik adegan, dialog, dan latar. Pesan-pesan yang dapat dimaknai dari film di antaranya nilai-nilai religius, sosial, moral dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia. (2006). Kudus: Menara Kudus.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dhea MA, *Macam-Macam Nilai Menurut Prof. Notonegoro Dan Waber G.Everet*
<http://blogdeee.blogspot.com/2011/03/macam-macam-nilai-menurut-prof.html>.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis. The Critical Study of Language*: Longman.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London: Routledge.
- Fiske, Jhon. (2003). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kamus besar bahasa indonesia online*, <http://kbbi.web.id>.
- Newcomb, H & Hirsch, P. (1994). *Television as a cultural forum, in Newcomb, H. (ed.), Television: The Cultural View*. London and New York: Oxford University Press.
- O'Shaughnessy, Michael & Stadler, Jane. (2005). *Media and Society: an Introduction Third Edition*. Oxford University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Sampaikanlah Ilmu Dariku (Muhammad Saw) Walau Hanya Satu Ayat*, <http://peace-be-upon-moslem.blogspot.com/2013/01/sampaikanlah-ilmu-dariku-muhammad-saw.html>
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.